

RETORIKA BALAGHAH DALAM MUQADDIMAH TAFSIR AL-KASHSHAF 'AN HAQAIQ GHAWAMID AL-TANZIL WA 'UYUN AL-AQAWIL FI WUJUH AL-TA'WIL KARYA AL-ZAMAKHSHARI

Wildah Nurul Islami¹, Sholihudin Al Ayubi²
 UIN Sunan Ampel Surabaya¹, Institut Al Azhar Menganti²
wildah.nurul.islami@uinsby.ac.id¹, sholihudinalayubi1@gmail.com²

Abstrak: Al-Zamakhshari termasuk mufasir yang memiliki kredibilitas keilmuan di bidang kebahasaan (balaghah) dan bisa ditelaah dalam muqaddimah kitab tafsirnya. Tidak hanya bercorak balaghi, tafsirnya juga diwarnai dengan corak i'tiqadi karena doktrin teologi mu'tazilah yang dianutnya. Kitab tafsirnya tersebut ada yang melakukan tahqiq terhadap naskah tafsirnya, menulis sharah⁸, hashiyah dan autokritik atas penafsirannya. Muqaddimah ini pula yang menunjukkan tingkat kredibilitas dan konsistensi mufasir dalam analisis isi kitab tafsirnya. Dalam tulisan ini, penulis ingin menjawab dua hal yakni apa saja substansi muqaddimah kitab Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari, apa kelebihan dan kekurangan muqaddimah terkait retorika balaghah dan konsistensi muqaddimah dengan isi Tafsir Al-Kashshaf, Penelitian ini termasuk library research dengan menggunakan analisis isi secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini meliputi substansi muqaddimah yang terdiri dari beberapa tema pembahasan di antaranya karakteristik, fungsi dan segi kemukjizatan Al-Qur'an, peran ulama, tingkatan ilmu dan syarat-syarat mufasir, urgensi ilmu tafsir, ilmu ma'ani dan bayan, metode dan motivasi penulisan tafsir. Adapun kelebihan muqaddimah tafsir ini adalah menggunakan metode ta'wil, fanqulah (tanya jawab), dan bercorak balaghi, sedangkan kekurangannya adalah penyajian yang cukup singkat dan tidak ada penjelasan secara detail tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana kitab-kitab besar lainnya.

Kata Kunci: Retorika balaghah, muqaddimah, Al-Zamakhshari, Tafsir Al-Kashshaf.

Abstract: Al-Zamakhshari is one of the commentators who has scientific credibility in the field of language (balaghah) and can be studied in the muqaddimah of his tafsir book. Not only is it balaghi, its interpretation is also colored by i'tiqadi because of the Mu'tazilah theological doctrine it adheres to. In these tafsir books, there are those who carry out tahqiq on their tafsir texts, write sharah, hashiyah and autocriticize their interpretations. This muqaddimah also shows the level of credibility and consistency of the interpreter in analyzing the contents of his tafsir book. In this article, the author wants to answer two things, namely what is the substance of the muqaddimah of the book Tafsir Al-Kashshaf by Al-Zamakhshari, what are the advantages and disadvantages of the muqaddimah regarding balaghah rhetoric and the consistency of the muqaddimah with the content of Tafsir Al-Kashshaf, This research includes library research using descriptive qualitative content analysis. The results of this research include the substance of the muqaddimah which consists of several discussion themes including the characteristics, function and aspects of the miracles of the Al-Qur'an, the role of ulama, the level of knowledge and requirements for interpreters, the urgency of the science of interpretation, the science of ma'ani and bayan, methods and motivation for writing tafsir. The advantages of this tafsir muqaddimah are that it uses the ta'wil, fanqulah (question and answer) method, and has a balaghi pattern, while the disadvantage is that the presentation is quite short and there is no detailed explanation of the science of the Qur'an and interpretation like the big books. other

Keywords: Balaghah rhetoric, muqaddimah, Al-Zamakhshari, Tafsir Al-Kashshaf

PENDAHULUAN

Setiap mufasir di sepanjang zaman telah melewati masa perjalanan ilmiah sebagai basis terbentuknya paradigma berpikir. Mereka berguru kepada banyak ulama dengan berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah lain yang menjadi pusat perkembangan ilmu, mulai dari ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, tasawuf, dan sebagainya. Berbagai disiplin ilmu yang dikuasai dan sanad keilmuan dari gurunya kemudian menentukan corak penafsiran dalam produk kitab tafsir yang dihasilkan. Dilihat dari sosiohistorisnya, mayoritas mufasir juga tidak lepas dari peran pendidikan keluarga terutama ayah yang sangat berpengaruh pada pola pikir dan kecenderungan madzhab teologi yang dianut. Perjalanan ilmiah inilah yang menjadikan mufasir mampu memahami makna Al-Qur'an dengan mudah karena memiliki kemampuan

⁸ Islami, dkk. - Retorika Balaghah Dalam Muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil Karya Al-Zamakhshari

mendasar tentang bahasa Arab yang fasih (saliqah lughawiyah) dan paradigma tafsir (malakah al-Tafsir).

Al-Zamakhshari termasuk mufasir yang memiliki kredibilitas keilmuan di bidang kebahasaan (balaghah) dan bisa ditelaah dalam muqaddimah kitab tafsirnya Al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Kepakarannya di bidang bahasa Arab, khususnya balaghah sangat berpengaruh pada corak penafsiran dalam kitabnya. Pemaparan kalimat dalam tiap paragraf muqaddimah selalu menggunakan bahasa dan sastra yang membutuhkan pemahaman mendalam. Tidak hanya bercorak tafsir lughawi, tafsirnya juga diwarnai dengan corak i'tiqadi karena doktrin teologi mu'tazilah yang dianutnya. Kitab tafsirnya tersebut dinilai ulama memiliki karakteristik tersendiri sehingga ada yang melakukan tahqiq terhadap naskah tafsirnya, menulis sharah}, hashiyah dan autokritik atas penafsirannya, pandangan mu'tazilah dan takhrij hadis di dalam kitab tafsirnya.

Kajian tentang Al-Zamakhshari dan karyanya Tafsir Al-Kashshaf telah banyak dilakukan oleh para akademisi, di antaranya Abdul Syukur dengan judul Membedah Al-Kashshaf; Karya Muktazilah yang Menjadi Rujukan Ahlussunnah wal Jamaah, Hadiyan dengan judul I'jaz Al-Qur'an dan Pergeseran Maknanya dalam Tafsir Mu'tazilah; Kajian Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Kashshaf, dan Muhammad Subhan dkk., dengan judul Al-Riwayah wa Al-Dirayah dalam Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari. Dari ketiga kajian tersebut, memiliki kesamaan dalam obyek formal yakni perspektif Al-Zamakhshari, namun memiliki obyek material berbeda. Ada yang fokus analisis pada segi infiltrasi doktrin mu'tazilah dalam penafsiran Al-Qur'an dan role model kitab tafsir yang komprehensif bagi sunni, ada pula yang fokus pada segi munasabah Al-Qur'an, metode Al-Riwayah dan Al-Dirayah dalam Tafsir Al-Kashshaf.

Dari sekian banyak kajian terdahulu, belum ada yang mengulas secara khusus tentang muqaddimah kitab Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari. Ulasan kajian ini penting karena di dalam muqaddimah terdapat eksplorasi dan manifestasi keilmuan yang dimiliki mufasir, upaya untuk mendorong seseorang tertarik membaca dan mengkajinya, di samping ada tujuan tersirat sebagai legitimasi doktrin teologinya. Muqaddimah ini pula yang menunjukkan tingkat kredibilitas dan konsistensi mufasir dalam analisis isi kitab tafsirnya. Dalam tulisan ini, penulis ingin menjawab dua hal yakni apa saja substansi muqaddimah kitab Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari, apa kelebihan dan kekurangan muqaddimah terkait retorika balaghah dan konsistensi muqaddimah dengan isi Tafsir Al-Kashshaf, Dengan kajian ini, diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir karena dengan muqaddimah inilah diketahui paradigma mufasir, tema-tema pembahasan Al-Qur'an, metode penafsiran, dan motivasi penulisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk library research dengan menggunakan analisis isi asecara deskriptif kualitatif. Data primer bersumber dari kitab Al-Kashshaf 'an Haqaiq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil karya Abi Al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhshari, terbitan Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 2009. Rumusan masalah antara lain : Pertama, apa saja substansi muqaddimah kitab Tafsir Al-Kashshaf karya Al-Zamakhshari? Kedua, apa kelebihan dan kekurangan muqaddimah terkait retorika balaghah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Substansi Muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf

1. Pentingnya Muqaddimah dalam Tafsir

Dengan penguasaan berbagai ilmu, maka kredibilitas Al-Zamakhshari tidak diragukan karena telah memenuhi syarat-syarat dalam penafsiran Al-Qur'an. Di antara penentu kredibilitasnya dalam bidang keilmuan, bisa dilihat dari muqaddimah kitab tafsirnya. Hampir

seluruh mufasir-termasuk Al-Zamakhshari-menuliskan kaidah-kaidah tafsir sebagai metode dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk dijadikan dasar bagi generasi selanjutnya dan bukti kepakaran mufasir dalam berbagai perangkat ilmu yang harus dikuasai. Ada yang menyajikan muqaddimah cenderung pada pembahasan tema-tema ilmu Al-Qur'an seperti asma' al-qur'an dan qira'at, ilmu tafsir seperti perangkat ilmu dalam penafsiran Al-Qur'an dan tabaqah al-mufassir, ada pula yang menambahkan pembahasan ilmu balaghah. Begitupun Al-Zamakhshari, juga menjelaskan aspek pentingnya ilmu tafsir, ilmu ma'ani dan ilmu bayan sebagai pegangan bagi seorang mufasir.

2. Tema-Tema Pembahasan dalam Muqaddimah

Muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf terdiri dari lima paragraf dengan beberapa tema pembahasan sebagai berikut:

a. Paragraf Pertama

1) Al-Zamakhshari memulai dengan kalimat *al-hamdulillah*

Setiap mufasir-termasuk Al-Zamakhshari-hampir selalu memulai muqaddimah dengan hamdalah sebagai rasa syukur kepada Allah. Kalimat *al-hamdulillah* bermakna penegasan bahwa segala puji hanya dari Allah dan karena Allah. Kalimat ini menjadi manifestasi penghambaan manusia kepada Tuhan pemberi karunia (*tawhidi*). Al-Zamakhshari menggunakan kalimat ini karena bersyukur atas karunia Allah yang menurunkan Al-Qur'an sehingga dirinya berhasil menulis dan menyelesaikan kitab tafsir yang berisi penjelasan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dalam muqaddimahnya, Al-Zamakhshari juga memuji Allah dengan mengatakan:

وما هي إلا صفات مبدئىء مبتدع، وسمات منشىء مخترع؛ فسبحان من استأثر بالأولية والقدم، ووسم كل شيء سواه بالحدوث عن العدم؛ أنشأه كتاباً ساطعاً تبيانه

Dan semua itu hanyalah sebagai representasi adanya sifat-sifat Yang Awal dan Pencipta, simbol Penyusun kalamullah yang Awal (Allah). Maha Suci Allah yang menguasai di awal dan qadim (paling dulu), Dia menggambarkan segala sesuatu selain Dia adalah baru, muncul dari ketiadaan. Dia menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang jelas penjelasannya.

2) Al-Zamakhshari mengungkapkan karakteristik Al-Qur'an

Menurut Al-Zamakhshari, Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a) Kalam yang tersusun dalam mushaf dan tertib urutan suratnya.
- b) Turun secara berangsur-angsur sesuai dengan kepentingan dan kemaslahatan masyarakat.
- c) Pembukanya adalah tahmid yakni surat al-fatihah dan penutupnya adalah isti'adhah yakni surat mu'awwidhatain (surat al-falaq dan surat al-na's).
- d) Memiliki dua bagian, ada ayat yang mutashabih dan mukhamam.
- e) Terdapat surat-surat dan ayat-ayat yang keduanya memiliki bahasan-bahasan dan pokok tujuan.

3) Al-Zamakhshari menjelaskan fungsi Al-Qur'an

Menurut Al-Zamakhshari, Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a) Sebagai kitab yang keterangannya jelas dan dalil-dalilnya meyakinkan.
- b) Sebagai wahyu yang berbicara dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah.
- c) Sebagai (kitab suci) Al-Qur'an yang berbahasa Arab tanpa kebengkokan (lurus tak tertandingi).
- d) Sebagai kunci kemaslahatan agama dan duniawi.
- e) Sebagai bukti kredibilitas dan penyempurna kitab-kitab samawi.
- f) Sebagai mukjizat abadi melebihi setiap mukjizat apapun di sepanjang masa, beredar di antara semua kitab lainnya dalam setiap bahasa daerah manapun.

4) Al-Zamakhshari mengungkapkan segi kemukjizatan Al-Qur'an

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah membungkam siapapun yang menentanginya di kalangan penyair Arab (khuba'ah). Tidak ada satupun dari ulama Arab yang

fasih mengemukakan hal yang menyamai atau menandingi Al-Qur'an dan tidak ada satupun yang ahli balaghah mampu menyuguhkan semisal Al-Qur'an, meskipun sebatas hanya surah yang terpendek. Al-Zamakhshari menggunakan retorika balaghah berupa majaz isti'arah untuk menggambarkan ketidakmampuan mereka menandingi Al-Qur'an sebagai berikut:

على أنهم كانوا أكثر من حصي البطحاء، وأوفر عدداً من رمال الدهناء....

....meskipun (didatangkan) jumlah mereka lebih banyak dari kerikil Bath}a>' dan pasir Dahna>' (tidak akan mampu menandingi Al-Qur'an).

Menurut Al-Zamakhshari, segi kemukjizatan Al-Qur'an ditunjukkan oleh Allah dengan hilangnya kefanatikan orang Arab akan kemuliaan nasab dan penguasaan bahasa Arab, padahal itu kebanggaan mereka. Karena kemukjizatan Al-Qur'an, mereka yang terkenal dengan melampaui batas dalam perlawanan, kemadaratan, pertikaian, dan keangkuhan, juga terkenal paling berpengaruh dan tidak mau dikalahkan, namun ternyata mereka tidak mampu menantang dan menentang Al-Qur'an. Meskipun awalnya mereka mengeluarkan hujjah (argumentasi) untuk membantah, nyatanya mereka tetap tidak mampu menandingi Al-Qur'an, sehingga jalan terakhir adalah pedang (peperangan). Selama mereka masih mampu melawan dengan argumentasi keilmuan atau akal, maka mereka menggunakannya. Namun, jika mereka tidak mampu, maka pedang yang akan melawan sehingga ketika mereka kalah dan tidak mampu menandingi Al-Qur'an, maka mereka melawan dengan perang.

Al-Zamakhshari menggunakan retorika balaghah berupa maja>z dalam menggambarkan hilangnya kefanatikan mereka sebagai berikut:

أن البحر قد زخر فطم على الكواكب (٣)، وأن الشمس قد أشرقت فطمست نور الكواكب

Bahwasanya lautan telah meluap, sehingga menutupi bintang-bintang dan matahari telah bersinar, sehingga meredupkan cahaya bintang-bintang.

Ungkapan majaz di atas menggunakan kata bahr sebagai kiasan dari Al-Qur'an. Kalimat "telah meluap sehingga menutupi bintang-bintang" maksudnya melemahkan kemampuan penentang Al-Qur'an dari golongan penyair atau ahli balaghah. Adapun kata shams juga sebagai kiasan dari Al-Qur'an. Kalimat "telah bersinar meredupkan cahaya bintang-bintang" maksudnya menghilangkan kefanatikan penyair-penyair yang handal akan keunggulan mereka dalam nasab, penguasaan bahasa Arab dan dominansi mereka.

b. Paragraf Kedua

1) Al-Zamakhshari bersalawat atas Nabi dan keluarganya

Pada paragraf ini, Al-Zamakhshari menyertakan salawat atas Nabi Muhammad dan keluarganya. Dia menyebutkan nasab Nabi Muhammad dari jalur ayahnya, yakni Muhammad (Abi Al-Qasim) bin Abdullah bin Abdul Mutallib bin Hashim; yang memiliki nasab tinggi pada Bani Luay bin Ghalib, dan pada 'Abd Manaf bin Qusay. Kemudian Al-Zamakhshari mendoakan keselamatan atas keluarga Nabi yang suci, dan atas para penerusnya, kerabat nabi sebelum dan sesudahnya, juga atas seluruh kaum Muhajirin dan Ansar.

2) Al-Zamakhshari menjelaskan keutamaan nabi sebagai penerima wahyu

Dia menyebutkan bahwa Nabi adalah kekasih Allah yang ma'sum, sebaik-baik manusia yang diwahyukan kepadanya Al-Qur'an. Nabi mengajarkan banyak hikmah dari Al-Qur'an dengan segala segi kemukjizatannya. Al-Zamakhshari menggunakan maja>z untuk menggambarkan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang benar-benar diberi mukjizat Al-Qur'an yang jelas dengan mengatakan:

الشاذخ الغرة الواضح التحجيل

(seperti) warna putih terang yang ada di kepala seekor kuda.

Selain itu, Al-Zamakhshari mengungkapkan keummian Nabi sebagaimana disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Konsep al-nabi al-ummiy bukan sekadar sebagai pembuktian kemukjizatan Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an bukan buatan Nabi. Konsep ini juga masuk dalam hal fikih dengan adanya bacaan al-nabi al-ummiy di ujung kalimat Muhammad pada salawat ketika salat.

c. Paragraf Ketiga

1) Al-Zamakhshari menjelaskan kedekatan ilmu para ulama

Menurut Al-Zamakhshari, inti dari sebuah ilmu dan setiap keahlian itu ada tingkatan para ulama' yang berdekatan karena metode dan langkah-langkah mereka tidak jauh berbeda atau bisa jadi sama. Hal ini karena ilmu dan keahlian itu diturunkan dari guru dan diikuti murid. Jika ulama atau pakar ilmu melampaui ulama atau pakar ilmu lain, maka dia melampauinya tidak jauh beda (berdekatan). Dengan tingkatan mereka yang berbeda-beda, mereka saling bersinggungan, terjadi pergulatan dan perdebatan ilmiah yang terus menerus. Faktor inilah yang mendorong ilmu terus berkembang dari masa ke masa.

2) Al-Zamakhshari menjelaskan peran ulama dalam perkembangan ilmu

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa para ulama memiliki tingkatan keilmuan yang berbeda-beda karena perbedaan pemahaman poin-poin penting dari keilmuan dan kerangka kerja mereka. Di antara mereka ada yang global dan dangkal dalam pemahaman Al-Qur'an, adapula yang terperinci dan mampu mengungkapkan keindahan bahasa Al-Qur'an sehingga rahasia-rahasia maknanya diungkap melalui keahlian berbahasa. Jika terdapat pemahaman makna yang sulit dan membutuhkan pemikiran mendalam untuk mengungkap misteri rahasia ilmu yang tersembunyi, hanya ulama khusus dan kredibel yang mampu mengungkapkannya dan mengerti sesuai bidang ilmunya. Adapun orang umum (awam) hanya bisa taklid (mengikuti) kepada para pakar ulama kredibel tersebut.

d. Paragraf Keempat

1) Al-Zamakhshari menjelaskan urgensi ilmu tafsir

Al-Zamakhshari mengungkapkan urgensi ilmu tafsir dengan bahasa balaghah sebagai berikut:

إن أملاً العلوم بما يغمر القرائح، وأنهضها بما يبهر الأبواب القوارح؛ من غرائب نكت يلفظ مسلکها ومستودعات
...أسرار يدق سلکها - علم التفسیر

Ilmu yang paling bisa memenuhi dengan apa yang bisa dipenuhi oleh sumbernya (ibarat sumber air) dan ilmu yang paling bisa mengalahkan (memesonakan akal) sehingga akal bisa puas dengan ilmu tersebut seperti bisa menaklukkan kuda, yang dengan ilmu itu bisa memberi jalan mengetahui rahasia-rahasia pengetahuan yang tersembunyi, ilmu tersebut adalah ilmu tafsir....

Maksud dari ungkapan Al-Zamakhshari ini bahwa tidak sembarang orang berilmu mampu mempelajari ilmu tafsir karena hanya ahli tafsir yang mampu membahas rahasia-rahasia makna di dalam Al-Qur'an. Al-Zamakhshari mengutip Al-Jahiz dalam kitab Nazm al-Qur'an:

Seorang ahli fikih, meskipun dia lebih unggul dari teman-temannya dalam ilmu fatwa dan hukum, begitu pula ahli teologi, meskipun dia lebih unggul dari manusia awam dalam ilmu kalam, orang yang hafal kisah-kisah dan berita-berita sebagaimana Ibnu al-Qirriyyah dengan ingatan paling baik, dan ahli ceramah melebihi Al-Hasan Al-Basri yang paling banyak berdakwah; juga ahli tata bahasa, meskipun dia lebih ahli dari Sibawayh, dan ahli bahasa, meskipun dia sangat menguasai bahasa, mereka semua itu tidak ada apa-apanya jika belum menguasai metode dalam ilmu tafsir.

2) Al-Zamakhshari menjelaskan urgensi ilmu ma'ani dan ilmu bayan dalam penafsiran

Menurut Al-Zamakhshari, seseorang tidak mendapatkan hakikat ilmu tafsir kecuali jika dia menguasai dua ilmu khusus terkait makna Al-Qur'an, yakni ilmu ma'ani dan ilmu bayan. Ahli tafsir yang menguasai ilmu ma'ani dan bayan sering meluangkan waktu dan tenaga dalam mengkaji keduanya, yang sebelumnya telah dijelaskan dengan susah payah oleh para ulama. Dengan kedua ilmu ini, maka ahli tafsir akan mampu menyingkap makna-makna yang ada di dalam Al-Qur'an.

3) Al-Zamakhshari menjelaskan syarat-syarat mufasir

Untuk selanjutnya, Al-Zamakhshari mengungkapkan syarat-syarat seorang mufasir, di antaranya:

- a) Berusaha mengetahui dan menjelaskan rahasia-rahasia hujjah Allah dalam Al-Qur'an
- b) Menguasai berbagai ilmu seperti ilmu ma'ani dan bayan serta ilmu-ilmu lain
- c) Menggabungkan dua hal yakni tahqiq (pendalaman) dan hifz (hafalan)
- d) Banyak mutala'ah (mengkaji) dan memberi ulasan panjang dengan melakukan muraja'ah dari waktu ke waktu, berkali-kali mengulang dan diulang-ulang
- e) Menguasai ilmu al-i'rab (nahwu dan saraf) yang disajikan dalam berbagai karya ulama
- f) Memiliki karakter yang ajeg dan gigih, semangat yang kuat dalam memperdalam ilmunya, menfokuskan diri untuk menangkap isyarat-isyarat dan simbol Al-Qur'an yang tersembunyi
- g) Tidak berwatak sempit dan keras dalam mengaplikasikan pengetahuan dengan metode-metode pengkajian kebahasaan (terkait nazam dan nathr)
- h) Tidak mudah puas dalam ilmu sehingga bisa menemukan pemikiran-pemikiran baru
- i) Benar-benar mengetahui bagaimana menyusun, memperhalus dan mengkaitkan kalam (balaghah dan fashahah) dengan konteks ayat.

Dari syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya, syarat untuk menjadi ahli tafsir prosesnya panjang, harus melewati berbagai macam ilmu dan harus menguasai keluasan ilmu.

e. Paragraf Kelima

- 1) Al-Zamakhshari menyebutkan kecenderungan mazhab teologinya

Dalam paragraf ke lima ini, Al-Zamakhshari memulai dengan menyebutkan adanya golongan yang dia sebut dengan al-fi'ah al-najiyah al-'adliyyah. Dia mengatakan bahwa golongan ini adalah golongan utama yang selamat dan berpaham keadilan. Sebagaimana diketahui, golongan yang memiliki doktrin al-'adl adalah mu'tazilah. Dia juga menambahkan bahwa golongan ini mampu memadukan ilmu bahasa Arab dan ilmu usul al-din (pokok-pokok agama). Ini menunjukkan bahwa golongan mu'tazilah ahli dalam bahasa Arab dan memiliki lima pokok ajaran agama (al-Usul al-Khamsah) mencakup al-tawhid (nafy al-sifah), al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bayna manzilatayn, dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy bi al-munkar. Hakikatnya, inti ajaran mu'tazilah hanya ada dua yakni tawhid dan 'adl karena prinsip al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bayna manzilatayn, dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy bi al-munkar termasuk ranah keadilan. Maka, sebuah kelaziman ketika Al-Zamakhshari menyebut golongan mu'tazilah dengan al-fi'ah al-najiyah al-'adliyyah.

- 2) Al-Zamakhshari menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an

Dalam paragraf ke lima ini, Al-Zamakhshari memulai dengan menyebutkan adanya golongan yang datang kepadanya untuk minta didiktekan dan dijelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkannya dalam muqaddimah sebagai berikut:

فأملت عليهم مسألة في الفواتح، وطائفة من الكلام في حقائق سورة البقرة، وكان كلاماً مبسوطاً كثير السؤال
والجواب طويل الذبول والأذنب

Oleh karena itu, saya mendiktekan kepada mereka persoalan dalam fawa>tih al-suwar, kemudian pembahasan seputar hakikat surat Al-Baqarah, dan (ternyata) pembahasan tentang ini sangat panjang lebar dan mendalam sehingga menimbulkan banyak tanya jawab yang berkelanjutan.

Pada ungkapan beliau ini terdapat majaz yakni pada kalimat tawil al-dhuyul wa al-adhnab yang secara tekstual bermakna panjangnya ekor. Padahal makna yang dimaksud adalah pembahasan tentang penafsiran ayat telah membuat mereka takjub dan banyak tanya jawab yang terus menerus dan berkelanjutan.

Pada paragraf ini, Al-Zamakhshari menunjukkan metode dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dimulai dari upaya mendiktekan kepada muridnya tentang makna-makna fawatih al-suwar, kemudian pembahasan tentang isi surat Al-Baqarah dengan mengungkapkan

rahasia-rahasia maknanya. Al-Zamakhshari mengungkapkan bahwa setiap kali muridnya kembali dalam forumnya menafsirkan sebuah ayat, mereka dipenuhi dengan antusias dan takjub ketika dijelaskan hakikat-hakikat Al-Qur'an yang tersembunyi. Tentunya dia menyampaikannya dengan pendekatan retorika balaghah (ilmu ma'ani dan bayan) sehingga menarik perhatian mereka untuk mempelajari makna Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Untuk selanjutnya, dia mengatakan bahwa ketika diminta untuk menuliskan hasil imla' yang dijelaskan kepada muridnya tentang penafsiran ayat, dia mengambil cara yang lebih ringkas dari yang pertama, tapi memastikan banyak manfaat dan mengkaji rahasia-rahasia Al-Qur'an. Hal ini disebabkan dirinya awalnya benar-benar merasa keberatan, berpenyakitan, dan telah menua di mana usianya sudah mencapai di atas 60 tahun yang oleh orang Arab disebut daqaqah al-riqab (debaran leher). Kondisi dirinya ketika menulis kitab tafsir diungkapkannya dengan bahasa balaghah yang esensinya menunjukkan dirinya telah tua sebagai berikut:

فقلت: قد ضاقت على المستعفي الحيل و عيت به العلال، ورأيتني قد أخذت مني السن، وتقعق السن، وناهزت العشر التي سميتها العرب دقاقة الرقاب

Kemudian saya berkata: benar-benar telah sempit rasa keberatanku dan penyakit telah melemahkanku, saya melihat sudah tua umurku, mengeriput kulitku, dan saya sudah mencapai usia sepuluh puluhan tahun (di atas 60 tahun) yang oleh orang Arab disebut daqaqah al-riqab (debaran leher).

Kemudian dia berdoa semoga Allah memberi taufiq dan membenarkan kitab yang ditulisnya tersebut. Jika melihat pada kitab tafsirnya, Al-Zamakhshari menggunakan metode dialogis (fanqulah) yakni penggunaan kalimat fain qulta dan qultu.

3) Al-Zamakhshari menjelaskan motivasi penulisan kitab tafsir

Al-Zamakhshari mengemukakan tiga hal terkait motivasi penulisan kitab tafsirnya, di antaranya:

a) Penulisan atas permintaan muridnya dari golongan mu'tazilah

Disebutkan oleh Al-Zamakhshari bahwa muridnya mendambakan sebuah karya yang memuat sisi-sisi penting dari pembahasan dan pentakwilan ayat, hingga mereka berkumpul untuk mengusulkan kepada Al-Zamakhshari agar mendiktekan kepada mereka "pengungkapan rahasia-rahasia Al-Qur'an, dan hakikat pernyataan-pernyataan pada aspek penafsiran," yang kemudian menjadi judul kitab tafsirnya Al-Kashshaf 'an Haqaiqi al-tanzil wa 'uyun al-aqawil fi wujuh al-ta'wil. Pada awalnya, Al-Zamakhshari merasa keberatan tapi muridnya tetap menginginkannya sebagai dasar rujukan tafsir dan mengambil shafa'at darinya sebagai bagian dari para ulama besar agama yang adil dan berakidah tauhid yang lurus sebagaimana paham mu'tazilah. Harapan dari muridnya inilah yang mendorong Al-Zamakhshari menulis kitab Tafsir Al-Kashshaf seakan menjadi kewajiban, sebagaimana dia mengungkapkan sebagai berikut:

أنهم طلبوا ما الإجابة إليه علي واجبة؛ لأن الخوض فيه كفرض العين

Bahawasanya mereka menuntut hal yang mengharuskan saya menjawabnya sehingga memenuhinya seakan fard'u 'ain.

b) Kemantapan penulisan atas dorongan Ibnu Wahha>s

Al-Zamakhshari kemudian menceritakan keinginannya yang kuat untuk kembali ke Makkah dan tinggal di samping ka'bah setelah dari kota kelahirannya. Dia pun berangkat ke Makkah dan diceritakannya bahwa di setiap daerah yang dilalui dia menjumpai penduduk yang penuh kebaikan, dan tidak sedikit dari mereka yang hatinya terdorong untuk mengetahui tentang hal-hal yang pernah dia diktekan pada sahabat-sahabat mu'tazilah. Banyak masyarakat yang kemudian bermuthala'ah dan berkeinginan untuk mengutip penjelasannya.

Kemudian Al-Zamakhshari menceritakan bahwa dalam perjalanannya ke Makkah, dia bertemu golongan mu'tazilah dari suku al-sanniyah dan keturunan H{asan yakni seorang

pemimpin terhormat keluarga Rasulullah Abi Al-Hasan ‘Ali bin Hamzah bin Wahhas. Ibnu Wahhas adalah seorang faqih dan pejabat di Mekkah serta menjadi figur panutan dan pedoman bagi bani Hasan, yang memiliki banyak keutamaan dan penuh kebaikan, orang yang paling baik hatinya, menyala-nyala pikirannya, dan paling sempurna kecintaannya pada ilmu. Begitu besar keinginan Ibnu Wahhas agar Al-Zamakhshari memenuhi keinginan murid-muridnya dalam penulisan kitab tafsir, dia mengatakan:

في مدة غيبتني عن الحجاز مع تزاحم ما هو فيه من المشادة - بقطع الفيافي وطى المهامه والوفادة علينا بخوارزم ليتوصل إلى إصابة هذا الغرض

Selama masa kepergianku (Al-Zamakhshari) dari Hijaz, banyak orang berkumpul dan terjadi perdebatan persoalan tafsir Al-Qur’an, maka Amir Sharif berusaha mengirim utusan di khawarizm yang membawa tugas amanah untuk meminta Al-Zamakhshari kembali ke Mekkah, maka terlaksananya tujuan ini (kelanjutan kajian kitab keagamaan yang berpedoman pada ajaran mu’tazilah).

Atas dorongan Ibnu Wahhas ini maka, Al-Zamakhshari memenuhi keinginan murid-muridnya dalam penulisan kitab Tafsir Al-Kashshaf.

c) Melihat urgensi atas kondisi sosial masyarakat

Al-Zamakhshari mengemukakan pentingnya penulisan kitab tafsir ini selain karena dorongan murid-muridnya. Segi lainnya tersebut adalah karena dia melihat kondisi negeri yang kacau, lemahnya tokoh-tokoh ulama otoritatif, sedikit dari mereka yang memberikan perhatian serius dalam mengkaji ilmu tafsir ini, apalagi yang mendalami secara khusus tentang ilmu ma’ani dan bayan.

4) Al-Zamakhshari mengungkapkan harapan mufasir atas penulisan kitab tafsir

Al-Zamakhshari mengatakan bahwa dia telah berupaya memberi perhatian khusus dalam mengungkapkan keluasan rahasia-rahasia ilmu tafsir ini, sehingga dia berharap bisa menjadi semacam mercusuar yang dijadikan acuan bagi ulama lain dan contoh untuk diikuti.

5) Al-Zamakhshari masa penulisan kitab Tafsir Al-Kashshaf

Al-Zamakhshari mengatakan bahwa telah selesai dari apa yang dia ditekankan dalam masa sekitar kekhalifahan Abu Bakr al-Siddiq r.a (sekitar 2 tahun), padahal diperkirakan sebelumnya kitab akan selesai dalam waktu lebih dari tiga puluh tahun. Al-Zamakhshari menyebutkan bahwa tuntasnya semua isi kitab tidak lain sebagai tanda dari kemuliaan dan keberkahan bayt al-haram. Di akhir paragraf, dia memohon kepada Allah agar jerih payahnya dari apa yang didiktekan kepada murid-muridnya menjadikan sebab yang menyelamatkannya dan menjadi cahaya baginya di akhirat karena Allah sebaik-baik yang diminta.

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf

1. Kelebihan Muqaddimah

a. Metode Penyajian Muqaddimah dengan Pendekatan Retorika Balaghah

Al-Zamakhshari adalah mufasir yang memiliki kredibilitas utama di bidang tafsir dan balaghah. Kredibilitas ini penting sebagai kemampuan untuk membangun kepercayaan pada diri seseorang, baik personalitas, keilmuan, dan segala hal yang bisa diunggulkan. Kredibilitas adalah manifestasi dari kualitas yang dimiliki seseorang sehingga bisa meyakinkan orang lain. Kredibilitas yang menjadi karakteristik Al-Zamakhshari dapat dilihat dari metode penyajian muqaddimah Al-Zamakhshari. Jika dibandingkan dengan mufasir lainnya, kelebihan muqaddimah pada kitab tafsir Al-Zamakhshari adalah pada retorika balaghah yang digunakan. Retorika balaghah yang dimaksud di sini adalah seni pengungkapan tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat mempesona dan mempengaruhi orang lain.

Retorika balaghah Al-Zamakhshari tidak terlepas dari apa yang disampaikannya dalam muqaddimah bahwa ada dua ilmu yang harus dikuasai mufasir selain ilmu tafsir yakni ilmu ma’ani dan bayan. Dari paparan substansi muqaddimah tafsir ini, maka ada beberapa penggunaan retorika balaghah yang dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

No	Pernyataan dalam <i>Muqaddimah</i>	Makna terkait konteks
1.	<p>على أنهم كانوا أكثر من حصى البطحاء، وأوفر عددًا من رمال الدهناء¹</p> <p>....meskipun (didatangkan) jumlah mereka lebih banyak dari kerikil <i>Bath'a</i>' dan pasir <i>Dahna</i>' (tidak akan mampu menandingi Al-Qur'an).</p>	<p><i>maja>z isti'a>rah</i> untuk menggambarkan ketidakmampuan orang Kafir menandingi Al-Qur'an</p>
2.	<p>ولم ينبض منهم عرق العصبية² مع اشتهاهم بالإفراط</p> <p>Tidak muncul pada diri mereka (orang Arab) keringat kefanatikan (akan kemuliaan nasab dan penguasaan bahasa Arab padahal kebanggaan mereka), padahal mereka terkenal dengan orang yang melampaui batas</p>	<p><i>Isti'a>rah takhliyyiyah</i> untuk menggambarkan dulunya orang Arab fanatik</p>
3.	<p>أن البحر³ قد زخر فطم على الكواكب ، وأنّ الشمس قد أشرقت فطمست نور الكواكب</p> <p>Bahwasanya lautan telah meluap, sehingga menutupi bintang-bintang dan matahari telah bersinar, sehingga meredupkan cahaya bintang-bintang.</p>	<p><i>maja>z</i> untuk menggambarkan hilangnya kefanatikan orang Arab tentang keahlian bahasa Arab dan dominasi mereka</p>
4.	<p>الشادخ الغرة الواضح التحجيل⁴</p> <p>(seperti) warna putih terang yang ada di kepala seekor kuda</p>	<p><i>maja>z</i> untuk menggambarkan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi yang benar-benar diberi mukjizat Al-Qur'an yang jelas</p>
5.	<p>إن أملاً العلوم بما يغمر القرائح⁵، وأنفضها بما ييهر الألباب القوارح⁶؛ من غرائب نكت يلفظ مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها - علم التفسير...</p> <p>Ilmu yang paling bisa memenuhi dengan apa yang bisa dipenuhi oleh sumbernya (ibarat sumber air) dan ilmu yang paling bisa mengalahkan (memesonakan akal) sehingga</p>	<p><i>Maja>z</i> untuk menggambarkan bahwa tidak sembarang orang berilmu mampu mempelajari ilmu tafsir karena hanya ahli tafsir yang mampu membahas rahasia-rahasia makna di dalam Al-Qur'an</p>

¹ Al-Dahna' adalah sebuah tempat di negeri Tamim yang banyak terdapat pasir. Lihat Imam Sharaf Al-Din Al-Husain bin 'Abd Allah Al-Tibi. *Futuh Al-Ghayb fi Al-Kashf 'an Qina'i Al-Raybi* (Ardan: Jami' Al-Huquq Mahfuzah, 2010), 636.

² 'Asaby adalah orang yang mendorong kaumnya pada kezaliman. Ibid.

³ *Al-bahr* kiasan dari Al-Qur'an yang memiliki banyak faidah, sedangkan *al-shams* menunjukkan kehujjahannya (*dalail*) dan cahayanya menunjukkan kejelasannya (*burhan*). Ibid., 640.

⁴ *Al-ghurrah* bermakna warna putih di dahi kuda, *al-shadikhah* bermakna *al-ghurrah* yang memiliki warna putih di dahi hingga hidung, *al-tahjil* juga bermakna sama. Ibid., 644.

⁵ *Al-qaraih* jama' dari *qarihah* bermakna sesuatu yang keluar dari sumur (sumber air) yang selaras dengan makna sumber ilmu. Ibid., 654.

⁶ *Al-qawarih* jama' dari *al-qarihah, al-qarih* } adalah yang sempurna usianya pada kuda ketika mencapai usia lima tahun. Ibid., 655.

	akal bisa puas dengan ilmu tersebut seperti bisa menaklukkan kuda, yang dengan ilmu itu bisa memberi jalan mengetahui rahasia-rahasia pengetahuan yang tersembunyi, ilmu tersebut adalah ilmu tafsir....	
6.	<p>وكان كلاماً مبسوطاً كثير السؤال والجواب طويل الذبول والأذناناب</p> <p>dan (ternyata) pembahasan tentang ini sangat panjang lebar dan mendalam sehingga menimbulkan banyak tanya jawab yang berkelanjutan.</p>	Maja>z pada kalimat <i>t}awi>l al-dhuyu>l wa al-adhna>b</i> yang secara tekstual bermakna panjangnya ekor, padahal makna yang dimaksud adalah pembahasan tentang penafsiran ayat telah membuat mereka takjub dan banyak tanya jawab yang terus menerus dan berkelanjutan.
7.	<p>قد ضاقت على المستعفي الحيل وعيت به العلل، ورأيتني قد أخذت مني السن، وتفجع الشن، وناهزت العشر التي سمتها العرب دقاقة الرقاب</p> <p>Kemudian saya berkata: benar-benar telah sempit rasa keberatanku dan penyakit telah melemahkanku, saya melihat sudah tua umurku, mengeriput kulitku, dan saya sudah mencapai usia sepuluh puluhan tahun (di atas 60 tahun) yang oleh orang Arab disebut <i>daqa>qah al-riqa>b</i> (debaran leher).</p>	Maja>z untuk menggambarkan bahwa usia Al-Zamakhshari sudah tua di atas 60 tahun ketika menulis kitab tafsir

b. Konsistensi antara Muqaddimah dengan Isi Tafsir Al-Kashshaf

1) Menggunakan metode ta'wil untuk ayat-ayat mutasha>biha>t

Al-Zamakhshari menyebutkan dalam muqaddimah bahwa Al-Qur'an terdiri dari dua bagian yakni muhkam dan mutashabih. Sebagaimana keyakinan golongan mu'tazilah bahwa ayat-ayat yang sejalan dengan doktrin mereka, maka dikategorikan muhkamat (jelas maknanya dan tidak butuh dita'wil). Adapun ayat-ayat yang bertentangan dengan doktrin mereka, maka dikategorikan mutashabih (masih samar maknanya dan butuh dita'wil). Jika melihat judul kitab tafsirnya, Al-Zamakhshari ingin menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode ta'wil dan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan (balaghah). Dengan kredibilitasnya di bidang bahasa, maka Al-Zamakhshari seringkali mengalihkan makna tekstual kepada makna lain yang sejalan dengan madzhab teologi mu'tazilah.

Hal ini dapat dicontohkan ketika menafsirkan surat Al-Qiya>mah ayat 23, terdapat pengaruh doktrin tauhid (nafy al-sifah). Pada penafsiran ayat tersebut tampak jelas unsur tauhid mu'tazilah, demi meniadakan tajsim atau tashbih. Al-Zamakhshari tidak menafsirkan ayat tersebut secara tekstual karena menunjukkan di akhirat nanti orang yang beriman kepada Allah akan bisa melihat wujud Allah. Dia menta'wilkan kata nazirah dengan al-tawaqqu' wa al-raja' yaitu menunggu atau berharap. Maka, ayat tersebut dapat dipahami bahwa di akhirat nanti orang beriman, raut wajahnya tidak ada ekspresi takut dan sedih sembari menunggu dan berharap. Alasan ta'wil ayat adalah adanya unsur tauhid mu'tazilah dengan argumentasi jika nanti Allah bisa dilihat oleh makhluk-Nya, maka derajat Allah sama dengan manusia. Selain itu, juga menunjukkan keterbatasan Allah yang tidak terbatas. Al-Zamakhshari menganggap bahwa manusia sampai kapanpun tidak akan bisa melihat Allah, karena derajat Allah itu tinggi dan Esa, tidak ada yang menandingi-Nya.

2) Menggunakan metode fanqulah (tanya jawab)

Di antara fenomena yang tampak dalam penafsiran Al-Zamakhshari secara terus-menerus diulang dari awal buku hingga akhir dan pada setiap surat Al-Qur'an adalah fenomena adanya asumsi pertanyaan dan jawabannya. Al-Zamakhshari mengajukan pertanyaan hipotesis yang menyentuh banyak aspek sehingga memungkinkannya untuk memperluas makna dan menyajikan berbagai masalah yang ingin dia diskusikan, kemudian menjawabnya dengan pendapatnya tentang makna ayat. Metode seperti ini disebut fanqulah dan pada kitab tafsir Al-Zamakhshari dikenal dengan fanqulat Al-Zamakhshari. Metode ini ditandai dengan metode dialogis dengan mengatakan: "Jika anda berkata, 'Ini dan itu..., aku berkata: ini dan itu....'" pada sekitar 2500 tempat. Metode fanqulah yang dilakukan Al-Zamakhshari ternyata juga dilakukan oleh Sibawayh (w. 180 H) dalam kitabnya ketika proses ta'lim antara dia dan gurunya Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (w. 175 H). Sibawayh menggunakan metode tanya jawab.

Metode ini memiliki tujuan untuk menarik pembaca sebagai ensiklopedia penjelasan tentang berbagai topik agar tidak tampak membosankan. Selain itu, dalam memenuhi perdebatan teologis melalui akal (*al-jadal al-'aqli*) sebagai argumentasi mu'tazilah dan menutup pendapat lawan-lawannya. Tidak heran jika metode ini banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan karya mu'tazilah seperti karya 'Abd Al-Jabbar dalam kitab *Tanzih Al-Qur'an 'an Al-Mata'in*. Jika dianalisis, metode ini merujuk pada cara Al-Qur'an menjelaskan beberapa topik seperti surat Al-Baqarah ayat 142 yang artinya: "Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Milik Allahlah timur dan barat."

Metode ini juga ada kaitannya dengan metode imla' yang disebutkan Al-Zamakhshari dalam muqaddimah bahwa dalam pembelajaran tentang tafsir kepada murid-muridnya menggunakan metode tanya jawab. Metode ini pun digunakannya dalam kitab tafsir meski dia mengatakan penulisan dalam kitab tafsirnya lebih ringkas karena faktor usianya yang sudah tua. Metode ini dapat dilihat pada penafsiran surat Al-Fatihah ayat 4. Al-Zamakhshari menjelaskan "Jika kamu berkata: *Idafah* apa ini, aku berkata: *idafah* ini (*maliki yawm al-din*) adalah *idafah isim fa'il* ke dalam *zarf* dengan cara memperluas makna *maf'ul bih*, sehingga memiliki makna Tuhan yang memiliki segala sesuatu pada hari pembalasan." Kata *al-din* tidak diartikan dengan agama, melainkan dengan pembalasan hal itu karena di dalam perumpamaan dikatakan yang berarti setiap balasan tergantung apa yang diperbuat.

3) Menggunakan corak balaghi

Pada muqaddimah, Al-Zamakhshari menyebutkan dua ilmu penting dalam penafsiran Al-Qur'an yakni dengan pendekatan balaghah (*ma'ani* dan *bayan*). Hal ini dibuktikannya ketika menafsirkan surat Taha ayat 5 yang tidak secara tekstual dan lebih pada pemaknaan kinayah (*kiasan*). Kata *'ala al-'arsh istawa* dikinayahkan kepada sosok raja agung yang duduk di atas singgasana. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa itu hanya sebatas simbol saja, bukan maksudnya Allah duduk di atas 'arsh. Jika ditafsirkan secara tekstual, maka sangat mustahil Allah memiliki tempat sehingga derajat Allah yang Maha Esa menjadi terbatas. Selain itu, jika ditafsirkan secara tekstual, maka akan tampak tajsim dan tashbih kepada Allah dan itu sangat ditolak oleh aliran mu'tazilah.

2. Kekurangan Muqaddimah

a. Penyajian cukup singkat

Penyajian muqaddimah Al-Zamakhshari termasuk cukup singkat karena hanya terdiri dari lima paragraf dengan empat halaman. Meskipun relatif singkat tetapi mengandung padat isi karena ada beberapa tema pembahasan penting di dalamnya, di antaranya memaparkan tentang materi ilmu Al-Qur'an dan karakteristiknya, fungsinya, dan segi kemukjizatannya. Kemudian, dijelaskan tentang pentingnya ilmu tafsir, ilmu balaghah mencakup *ma'ani* dan

bayan, metode penafsiran ayat, dan motivasi penulisan kitab tafsir. Muqaddimah Al-Zamakhshari dikatakan cukup singkat karena jika dibandingkan dengan kitab-kitab besar lainnya seperti *Majma' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya Al-Tabarsi berisi 7 pembahasan secara detail tentang berbagai ilmu Al-Qur'an termasuk menjelaskan perbedaan tafsir dan ta'wil atau seperti muqaddimah Tafsir Al-Baghawi yang mencakup beberapa fasl.

b. Tidak ada penjelasan detail tentang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada muqaddimah Al-Zamakhshari tidak dijelaskan secara detail tentang ilmu Al-Qur'an seperti ilmu qira'at, asbab al-nuzul, munasabah dan lain-lain. Materi yang dijelaskan hanya terkait dengan karakteristik, fungsi dan segi kemukjizatan Al-Qur'an. Adapun tentang tafsir hanya terkait dengan urgensinya, begitu pun dengan ilmu balaghah sebagai ilmu khusus yang harus dikuasai oleh mufasir. Namun, Al-Zamakhshari mengungkapkan secara detail tentang syarat-syarat seorang mufasir. Selain itu, juga secara panjang menjelaskan latar belakang penulisan kitab tafsirnya yang menunjukkan bahwa dirinya merasa bahagia dan puas karena banyak muridnya takjub dengan apa yang disampaikannya tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sehingga memintanya untuk menuliskannya dalam kitab tafsir.

KESIMPULAN

Al-Zamakhshari termasuk mufasir generasi muta'akhhirin sekitar abad ke 5 H di mana dia sudah memandang makna tafsir dan ta'wil tidak sama. Karena dia seorang berpaham mu'tazilah, maka berdasarkan judul kitabnya dia menggunakan istilah ta'wil dalam menyingkap rahasia-rahasia makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karakteristik yang menjadi pembeda dengan kitab tafsir lainnya adalah dia menggunakan pendekatan retorika balaghah dalam muqaddimah. Ketika dianalisis konsistensinya dengan isi kitab tafsirnya, Al-Zamakhshari juga menjelaskan makna surat dengan pendekatan balaghah, khususnya perspektif ilmu ma'ani dan bayan. Berdasarkan hasil analisis lima paragraf dalam muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf, substansi muqaddimah terdiri dari beberapa tema pembahasan di antaranya karakteristik, fungsi dan segi kemukjizatan Al-Qur'an, peran ulama, tingkatan ilmu dan syarat-syarat mufasir, urgensi ilmu tafsir, ilmu ma'ani dan bayan, metode dan motivasi penulisan tafsir. Kelebihan muqaddimah tafsir ini adalah menggunakan metode ta'wil, fanqulah (tanya jawab), dan bercorak balaghi, sedangkan kekurangannya adalah penyajian yang cukup singkat dan tidak ada penjelasan secara detail tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana kitab-kitab besar lainnya. Al-Zamakhshari termasuk mufasir generasi muta'akhhirin sekitar abad ke 5 H di mana dia sudah memandang makna tafsir dan ta'wil tidak sama. Karena dia seorang berpaham mu'tazilah, maka berdasarkan judul kitabnya dia menggunakan istilah ta'wil dalam menyingkap rahasia-rahasia makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karakteristik yang menjadi pembeda dengan kitab tafsir lainnya adalah dia menggunakan pendekatan retorika balaghah dalam muqaddimah. Ketika dianalisis konsistensinya dengan isi kitab tafsirnya, Al-Zamakhshari juga menjelaskan makna surat dengan pendekatan balaghah, khususnya perspektif ilmu ma'ani dan bayan. Berdasarkan hasil analisis lima paragraf dalam muqaddimah Tafsir Al-Kashshaf, substansi muqaddimah terdiri dari beberapa tema pembahasan di antaranya karakteristik, fungsi dan segi kemukjizatan Al-Qur'an, peran ulama, tingkatan ilmu dan syarat-syarat mufasir, urgensi ilmu tafsir, ilmu ma'ani dan bayan, metode dan motivasi penulisan tafsir. Kelebihan muqaddimah tafsir ini adalah menggunakan metode ta'wil, fanqulah (tanya jawab), dan bercorak balaghi, sedangkan kekurangannya adalah penyajian yang cukup singkat dan tidak ada penjelasan secara detail tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana kitab-kitab besar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Akkawi, In'am Fawwal, *Al-Mu'jam al-Mufassal fi 'Ulum al-Balaghah; al-Badi' wa al-Bayan wa al-Ma'ani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2006.
- 'Iyazi, Muhammad 'Ali, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Juz 2. Teheran: Maktabah Mu'min Quraish. 1386 H.
- Abdussalam, Muhammad Alwi, *Al-Dakhil fi Al-Tafsir; Studi Tafsir Al-Kashshaf*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2020.
- Ahmad, Jumal, "Biografi Lengkap Imam Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kashshaf," <https://ahmadbinhanbal.com/imam-az-zamakhshari-dan-tafsir-al-kasysyaf/>, diakses pada 15 Desember 2023.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz 1. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Alfiyah, Avif, "Kajian Kitab Al-Kashshaf Karya Zamakhshari," *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2018).
- Al-Ghazali, Muhammad, *Tafsir al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Qur'an 30 Juz (Surat 1-26)*, terj. Safir al-Azhar. Yogyakarta: Islamika. 2004.
- Al-Hashimi, Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.
- Al-Mubarakfuri, Safiyurrahman. *Sirah Nabawiyah* terj. Kathur Suhardi, al-rahiq makhtum. Jakarta: Al-Kautsar. 1997.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyad}: Manshurat al-'Asr al-Hadith. 1973.
- Al-Qazweni, Al-Khatib, al-Talkhis fi 'Ulum al-Balaghah. Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, t.th.
- Al-Tibi, Imam Sharaf Al-Din Al-Husain bin 'Abd Allah. *Futuh Al-Ghayb fi Al-Kashf 'an Qina'i Al-Raybi*. Ardan: Jami' Al-Huquq Mahfuz}ah. 2010.
- Al-Zamakhshari, Abi Al-Qasim Jar Allah Mahmud bin 'Umar. *Al-Kashshaf 'an Haqaiq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah. 2009.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir al-Azhār*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1986.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Beirut: Dar Al-Ma'arif. 1972.
- Anshori, "Studi Kritis Tafsir Al-Kashshaf," *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. 8, No. 3, (Mei 2009).
- Anwar, Endang Saeful, "Tafsir, Ta'wil, Terjemah dan Ruang Lingkup Pembahasannya," *Al-Fath*, Vol. 03 No. 02 (2009).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Kata Kredibilitas, (Kemdikbud, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kredibilitas>.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Hadiyan, "T'jaz Al-Qur'an dan Pergeseran Maknanya dalam Tafsir Mu'tazilah; Kajian Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Kashshaf," (Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).
- Haniah, *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Hatim, 'Abd al-Rahman bin Muh}ammad bin Idris al-Razi bin Abi. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, tahqiq As'ad Muhammad al-Tayyib. Makkah: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz. 1997.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Eka Media. 2015.
- Jamaluddin dan Shabri Saleh Anwar. *Ilmu Kalam*. Tembilahan: PT Indragiri Dot Com. 2020.
- Judi, 'Abd Al-'Aziz, "Uslub (Al-Fanqulah) 'inda Al-Zamakhshari fi Tafsirihi wa bayani khasaisihi wa fawaidihi," <https://tafsir.net/article/5212/aslwb-alfnqult-and-az-zmkhshry-fy-tfsyrh-wbyan-khsa-is-h-wfwa-id-h>, diakses pada 15 Desember 2023.
- Ma'mun, Ahmad, *Kajian Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari*. Rembang: STAI Al-Anwar 2019.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Darul Fikri. 1386 H.
- Muhammad, Al-Khatib al-Khazwaini Jalal al-Din Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin 'Umar bin Ahmad bin, *Al-Idah fi 'Ulum al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2010.
- Munayyir, Ibn, *Al-Masa'il Al-'Itizaliyah Fi Tafsir Al-Kashshaf li Al-Zamakhshari*, Juz 1. Saudi Arabia: Dar al-Andalus. 1418 H.
- Qanbar, Abu Bashrah 'Amrun bin 'Uthman bin (Sibawayh). *Al-Kitab*, juz 2. Kairo: Maktabah Al-Khanji. 1988.
- Salih, Muhammad Adib, *Tafsir Al-Nusus fi al-Fiqh al-Islami*, jilid 1. Kairo: al-Maktab al-Islami. t.t.
- Subhan, Muhammad, dkk., "Al-Riwayah wa Al-Dirayah dalam Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari," *At-Tibyan*, Vol. 6 No. 1 (2023).

- Sulistyarini, Dhanik dan Anna Gustina Zainal. Buku Ajar Retorika. Banten: CV. AA. Rizky. 2020.
- Syukur, Abdul, "Membedah Al-Kashshaf; Karya Muktazilah yang Menjadi Rujukan Ahlussunnah wal Jamaah," *El-Furqonia*, Vol. 7 No. 01 (2021).
- Yasin, Taslim HM. Studi Ilmu Kalam. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2014.